

PENDIDIKAN KARAKTER PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DI BOJONEGORO

Ali Imron¹, Ahmad Agustian Harja Winata²

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya
email: aliimron@unesa.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter harus dilakukan secara kolektif dan masif, termasuk di lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sosialisasi nilai-nilai karakter pada keluarga *single parent* di Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan mengambil lokasi di Dusun Beton, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro. Informan penelitian adalah orangtua *single parent* yang dipilih secara *purposive*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan penggalan data sekunder, serta dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Sosialisasi pendidikan karakter pada keluarga *single parent* di Bojonegoro dibedakan berdasarkan waktu terjadinya perceraian dengan usia anak. Pada keluarga *single parent* yang waktu perceraianya usia anak masih kecil berdampak minimnya pendidikan karakter. Perceraian yang terjadi pada orangtua memberikan nilai terhadap pemahaman anak untuk mengulang dan tidak mengulangnya di masa depan. Anak pada keluarga *single parent* lebih banyak mendapatkan pemahaman dan contoh perilaku serta nilai dan norma di sekolah menengah. Selain itu, seorang anak menganggap dirinya sebagai korban terhadap perilaku orangtuanya. Sedangkan proses pembelajaran sosial berada pada tahap peniruan dan modeling.

ABSTRACT

Character education must be carried out collectively and massively, including in the family environment. This study aims to describe the socialization of character values in single parent families in Bojonegoro. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach, and takes place in Dusun Beton, Kedungadem District, Bojonegoro Regency. The research informants were single parents who were selected purposively. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and extracting secondary data, and were analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model. The socialization of character education in single parent families in Bojonegoro is distinguished by the time of the divorce and the age of the child. In a single parent family, when the child's age of divorce is still small, it has an impact on the lack of character education. Divorce that occurs in parents gives value to the child's understanding to repeat and not to repeat it in the future. Children in single parent families get more understanding and examples of behavior as well as values and norms in high school. In addition, a child sees himself as a victim of his parents' behavior. While the social learning process is at the stage of imitation and modeling.

Kata kunci:

Sosialisasi, pendidikan, karakter, keluarga

Kata kunci:

socialization, Education, character, family

Pendahuluan

Pendidikan bertujuan membentuk watak dan mengembangkan kemampuan serta peradaban bangsa yang bermartabat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Ameri, 2015). Selain itu, pendidikan juga bertujuan mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik, warga negara yang menguasai ilmu pengetahuan, sikap, dan nilai serta keterampilan yang akan membantunya untuk memahami lingkungan sosial dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi dan masalah lingkungan sosial, serta mampu mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Lubis, 2018). Pada tahun 2013 terjadi sebanyak 128 kasus tawuran antarpelajar di Indonesia. Pada kasus tersebut mengakibatkan 19 pelajar meninggal dunia. Sedangkan tahun 2014 terjadi 139 kasus yang mengakibatkan 12 pelajar meninggal dunia (*TV-One*, 2014). Anak-anak menonton video porno, perkelahian massal, siswa yang berani mengajak berkelahi gurunya (*Kompas*, 2019), merupakan kondisi memprihatinkan bangsa Indonesia. Hal tersebut menjadi fakta bahwa negara sedang mengalami permasalahan dalam hal karakter bangsa. Pendidikan karakter tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana sistem penyelenggaraan pendidikan harus memiliki nilai demokratis dan berkeadilan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, kultural, serta karakter bangsa. Urgensi penguatan pendidikan karakter juga tercantum dalam PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Karakter Bangsa. Namun pendidikan karakter belum berjalan maksimal. Dalam upaya mendapatkan hasil optimal pada penanaman pendidikan karakter, harus dilakukan secara kolektif dan masif, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (Jalalludin, 2012).

Pendidikan karakter merupakan transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orangtua. Terdapat tiga ide pikiran dalam pendidikan karakter, yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi salah satu dalam perilaku. Pendidikan karakter dianggap sangat penting karena pendidikan karakter akan menjadi pondasi individu dalam berfikir, bertindak, bertanggung jawab, dan produktif (Dharma, 2011). Pendidikan karakter dalam penerapannya bukan hanya menjadi tanggungjawab sekolah atau lembaga pendidikan, tetapi terdapat *trisenitra* yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga elemen tersebut memiliki fungsi penting dalam proses penanaman dan pembentukan karakter pada anak. Keluarga menjadi tempat yang paling menentukan dalam proses pembentukan karakter (Jalaluddin, 2012).

Dasar dari pengembangan intelektual dan moral anak adalah keluarga. Keluarga menjadi pondasi yang kuat sebagai dasar pengembangan intelektual dan karakter. Keluarga menjadi wadah dalam pembelajaran dan pembentukan karakter setiap anggotanya, khususnya anak. Mulai dari pengenalan nilai-nilai yang boleh dilakukan dan tidak, dan pengenalan sopan santun. Orangtua sebagai *role model* mencontohkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan dan perilaku setiap harinya (Lickona, 1991). Sekolah pembentukan karakter anak pertama adalah keluarga. Keluarga mengajarkan tentang cinta, komitmen, pengorbanan, dan meyakini sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, dan keluarga menjadi dasar dari setiap pendidikan moral dan karakter yang ada pada setiap lingkungan (Dimerman, 2009). Lingkungan keluarga adalah pilar utama dalam pembentukan baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya (Hulukati, 2015). Keluarga bahagia dapat terwujud apabila mampu menjalankan fungsinya yaitu memberikan rasa aman, rasa memiliki, kasih sayang, dan memberikan hubungan yang baik diantara anggota keluarganya (Yusuf, 2006). Hal tersebut menjadi gambaran bahwa keluarga memiliki 8 fungsi, yakni fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, lingkungan, ekonomi, dan sosialisasi/edukasi (BKKBN, 2017). Banyak keluarga yang dibentuk dengan harapan

akan berjalan baik sesuai rencana. Namun, banyak keluarga yang justru hanya orangtua tunggal (*single parent*), baik karena perceraian maupun kematian.

Fenomena perceraian menjadi persoalan serius bagi keluarga, termasuk di Bojonegoro. Data Pengadilan Agama Kabupaten Bojonegoro (2020), menunjukkan bahwa dalam kurun waktu Januari sampai November 2020, jumlah perceraian di Bojonegoro sebanyak 2.970 perkara. Kondisi keluarga yang bercerai akan berdampak kepada perkembangan anak. Perkembangan anak merupakan perihwal penting yang akan menentukan karakter anak dan menjadi modal anak dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan anak dari keluarga *single parent*, termasuk yang terjadi pada keluarga *single parent* di Bojonegoro sering dianggap lebih rendah dibandingkan dengan anak pada keluarga normal, terutama pendidikan sosialnya. Pendidikan sosial dan nilai yang dilakukan oleh *single parent* sering dianggap tidak tepat dan dampaknya meresahkan masyarakat (Ulwan, 2017). Pendidikan sosial merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan hak-hak, tata karma, kritik sosial, dan keseimbangan intelektual.

Permasalahan karakter anak yang diasuh orangtua tunggal menjadi fenomena yang layak mendapat perhatian. Riset Nurtia menunjukkan bahwa moral dan karakter anak dari keluarga *single parent* belum bisa dikatakan baik karena cenderung membenci orangtua, keras kepala dan kasar (Nurtia masa, 2020). Sedangkan kajian Rima Trianingsih terungkap bahwa anak-anak dari keluarga *single parent* cenderung sering membuat kegaduhan pada lingkungannya dan enggan meminta maaf (Rima Trianingsih, 2019). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sosialisasi nilai-nilai karakter pada keluarga *single parent* di Bojonegoro.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan mendeskripsikan sosialisasi nilai-nilai karakter pada keluarga *single parent* di Bojonegoro. Penelitian ini dilakukan di Dusun Beton, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro. Informan penelitian ini adalah anak dan orangtua *single parent* yang dipilih secara *purposive*. Data primer diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelusuran artikel jurnal, data statistik dan berita pada media online. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter yang diterapkan pada keluarga *single parent* sangat terbatas. Wisnu misalnya, mengakui bahwa dia tidak mendapatkan kasih sayang dan pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Wisnu sejak kecil orangtuanya sudah bercerai dan hanya tinggal hidup berdua dengan kakek dan neneknya. Sosialisasi nilai-nilai karakter tidak berjalan sempurna karena orangtua sebagai agen sosialisasi yang utama dan pertama tidak mampu menjalankan perannya dengan baik (Navisah, 2014). Berdasarkan hasil wawancara, anak dari keluarga *single parent* mendapatkan pemahaman yang kurang di lingkungan keluarga dan harus mencari nilai di tempat lain sehingga mengakibatkan anak menganggap orangtuanya bukan sebagai *role model* (Handel, 1988). Seharusnya keluarga merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter anak agar berkembang dengan baik. Anak dari orangtua *single parent* juga dituntut mandiri sejak kecil. Hal tersebut dikarenakan kondisi keluarga dan tuntutan ekonomi keluarga. Kondisi keluarga yang tidak utuh

menimbulkan resiko anak untuk lebih mandiri karena tidak didampingi sosok salah satu orangtua (Goode, 2007).

Terkait karakter peduli sosial, anak dari keluarga *single parent* tidak suka melihat orang lain sedih dan kesusahan seperti yang mereka alami sehingga hal tersebut menjadi perhatian bagi mereka untuk tidak berkeinginan melihat orang lain kesusahan. Namun, mereka menilai orangtuanya tidak mempedulikannya dalam persoalan moral dan pendidikan Hal ini mengakibatkan anak akan mencari lingkungan baru ketika anak tidak mendapatkan edukasi yang seharusnya diperoleh dari orangtua (Handel, 1988). Terkait karakter bertanggung jawab, anak dari keluarga *single parent* menganggap bahwa orangtua mereka tidak bertanggungjawab pada pernikahannya dan pendidikan anak.

Tahap peniruan (*preparatory stage*), merupakan tahapan dimana seorang anak hidup dalam keluarga melihat dan menirukan perilaku yang dicontohkan oleh orang lain dalam keluarga. Pada tahap ini seorang anak belum memahami tentang arti dan alasan mengenai perilaku-perilaku yang dicontohkan dan diajarkan orangtua. Seorang anak hanya akan melakukan perilaku dari hasil pengamatannya kepada orangtua yang dalam hal ini menjadi role model di lingkungan keluarga. Pada tahap ini, anak mengamati setiap perilaku orangtuanya dan secara tidak langsung menjadi kebiasaan. Selain itu, meniru merupakan proses fundamental dalam sosialisasi. Meniru melibatkan pengamatan terhadap cara orang lain bertingkah laku, kemudian membentuk gambaran yang tepat dan mereproduksinya dalam bentuk tingkah laku yang serupa (Waters, 1946). Seperti yang dialami Firman (15), dimana orangtuanya bercerai. Firman mengaku terdapat perbedaan antara sewaktu orangtuanya masih bersama dan bercerai. Selain perhatian dan hangatnya rumah juga pada hal-hal yang dulunya mendapat perhatian dan diajarkan hal-hal baik, sekarang sudah hampir tidak pernah. Firman merasa kesepian dan tidak diperhatikan lagi. Hampir tidak pernah ada waktu untuk bercerita atau nasihat-nasihat yang diberikan oleh ibu kepada dia karena sibuk dengan.

“Tapi kejadian-kejadian kaya tadi diajarkan dicontohin kaya gitu semenjak perceraian sudah hampir tidak ada lagi. Ya karena ibu sibuk pada pekerjaan. Ibu kerja di luar negeri untuk menghidupi saya dan adik saya. Sedangkan di rumah hanya bersama kakek dan nenek. Tidak ada waktu untuk cerita-cerita, di nasihati juga enggak. Ya mungkin dapatnya Cuma pas di pondok gitu aja. Sebenarnya kasian juga dengan ibu yang harus bekerja di Hongkong untuk menghidupi saya dan adik saya tapi saya tidak tau harus ngapain jadinya yauda.dulu itu enak pengen apa-apa bisa ngomong trus cerita gitu, diajarkan ini itu, dicontohin, dinasihatin, bisa diskusi kalo mau apa-apa sekarang gabisa harus lebih mandiri dan apa-apa sendiri gitu”.

Kondisi ini sesuai dari apa yang dikatakan oleh (Waters, 1946). Anak mengungkapkan bahwa mereka belum memahami perceraian orangtua mereka karena terjadi ketika dia masih pada tahap tersebut sehingga belum memahami kondisi tersebut. Selanjutnya, pada tahap penguatan (*game stage*), ini merupakan tahapan seorang anak sudah memahami tentang perilaku-perilaku yang dilakukan. Selain itu dalam tahapan ini seorang anak sudah memahami tentang alasan mengapa ia harus bersikap dan berperilaku demikian. Dalam tahap ini memiliki gambaran tentang pada informan yang telah memahami dan berhasil mengartikan setiap hal dan juga perlakuan pada keluarganya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh (Waters, 1946) bahwa dalam tahap ini setiap anak sudah memahami dan dapat mengkonseptualisasikan atas apa yang akan dilakukannya kemudian hari.

Kondisi yang sama dialami Wisnu (13) dimana orangtuanya juga sudah bercerai. Wisnu menceritakan bahwa saat perceraian terjadi konflik antara ayah dan ibunya. Konflik tersebut diketahui langsung oleh Wisnu namun belum memahami penyebabnya dan takut melerainya. Kejadian tersebut terjadi di saat ayahnya yang bekerja di Korea pulang ke rumah. Konflik tersebut berlangsung beberapa hari hingga akhirnya dia diikutkan kepada kakek dan neneknya, sedangkan Ibu dan ayahnya sedang sibuk mengurus perceraian. Setelah kejadian perceraian, Wisnu menjadi hak asuh ayahnya dan ibunya kembali ke kampung halamannya di Kalimantan. Setelah perceraian, ayahnya kembali bekerja ke Korea, sedangkan Wisnu tinggal bersama kakek dan neneknya. Dia mengaku kejadian tersebut membuat dirinya merasa iri dengan kehidupan teman-temannya. Wisnu mengatakan bahwa dirinya hampir tidak pernah mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya. Bahkan dia menganggap selama ini hanya tinggal sama kakek dan neneknya termasuk tidak pernah diajari hal-hal baik yang berhubungan dengan nilai dan norma. Ayahnya hanya mengurus dirinya sendiri tanpa pernah mengurusinya. Ketika ayahnya pulang dari Korea hanya untuk menikah kembali.

“Setelah perceraian itu ayah kembali ke Korea dan ibu ke kampung halamannya di Kalimantan. Aku hanya hidup bersama nenek dan kakek di rumah. Rasanya seperti hidup sendiri, seperti tidak punya orangtua. Saya sedih sekali dan merasa iri sama teman-teman karena mereka ada orangtua yang mengajak jalan-jalan, membelikan mainan, mengajarkan sesuatu. Saya harus mengambil keputusan dan menentukan. Bahkan ajaran agama hanya memperolehnya dari tetangga dan sekolah, dan tidak pernah mendapatkan dari rumah”.

Selanjutnya tahap generalisasi ini merupakan tahapan anak mulai mencoba memahami tentang hal-hal yang ditiru dari perlakuan-perlakuan orangtuanya. Tahap ini merupakan seorang anak mulai mencari alasan dan membuat pertanyaan mengenai hal-hal yang dilakukan oleh orang tuanya. Pada tahap ini, informan bernama Wahyu (13) mengalaminya. Orangtua Wahyu bercerai waktu wahyu masih kelas 6 SD. Setelah kejadian tersebut Wahyu hanya tinggal bersama dengan kakek dan neneknya. Wahyu kurang mendapat perhatian dari orangtuanya. Wahyu mengatakan bahwa dirinya besar dan mendapatkan banyak pelajaran dan pemahaman di sekolah. Dia mengatakan bahwa pendidikan yang didapatkan di rumah sangat minim, meskipun ada tetapi kebanyakan dan dia mulai diajarkan dalam hal agama, tanggungjawab, sopan santun, bahasa krama, justru di sekolah, bukan di rumah. Selain dari sekolah, nilai dan norma agama dia dapatkan di organisasi IPPNU. Melalui organisasi tersebut, Wahyu mendapatkan pengalaman mengaji, berbagi ke sesama, mengabdikan, tanggungjawab.

Tahap ini terjadi setelah mereka memperhatikan dan melakukan dari perilaku perilaku yang dicontohkan orangtuanya (Waters, 1946). Pada tahap ini disebut *taking the role of other* dan sangat krusial dalam pembentukan karakter kepada anak. Hal tersebut dikarenakan pada masa dan tahap ini biasanya terjadi peralihan karakter dari luar diri anak kepada kepribadiannya (Mead, 1956). Seorang anak ketika pada fase keingintahuan muncul maka akan melakukan dan bertanya kepada orang lain untuk mencari jawaban atas pertanyaannya, sehingga apa yang disosialisasikan keluarga biasanya akan berbeda dengan agen sosialisasi orang lain, baik itu teman sebaya, tetangga, guru sekolah atau yang lain oleh (Handel, 1988).

Simpulan

Sosialisasi pendidikan karakter pada keluarga *single parent* di Bojonegoro dibedakan berdasarkan waktu terjadinya perceraian dengan usia anak. Pada keluarga *single parent* yang waktu perceraianya pada usia anak masih kecil akan mengakibatkan minimnya pendidikan karakter pada anak jika dibandingkan dengan waktu perceraian orangtua terhadap usia anak yang udah dewasa. Perceraian yang terjadi pada orangtua akan memberikan niai terhadap pemahaman anak untuk mengulang dan tidak mengulangnya di masa depan. Perceraian yang terjadi pada saat usia anak sudah dewasa akan tetap berdampak pada pendidikan karakter anak. Anak-anak pada keluarga *single parent* lebih banyak mendapatkan pemahaman dan contoh perilaku serta nilai dan norma di sekolah menengah. Selain itu, seorang anak menganggap dirinya sebagai korban terhadap perilaku orangtuanya. Sedangkan proses pembelajaran sosial berada pada tahap peniruan dan modeling.

Referensi

- Ameri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 5(2): 464-468.
- BKKBN. (2017). *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui Delapan Fungsi Keluarga*. Jakarta: BKKBN.
- Dharma, K. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dimerman, S. (2009). *Character is The Key: How To Unlock The Best in Our Children and Ourself*. Mississauga. Canada: John Wiley & Sons Canada.
- Goode, J. W. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handel, G. (1988). *Childhood Socialization*. New York: Aldine De Gruyter.
- Hulukati, W. (2015). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan anak. *Musawa*, 3(1): 265-282.
- Jalalludin. (2012). Membangun SDM bangsa melalui pendidikan karakter. *Penelitian Pendidikan*, 1(1): 1-15.
- Jalaluddin. (2012). Pendidikan karakter berbasis keluarga. *Ta'dib*, 2(2): 41-52.
- Lubis, R. (2018). *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMGAS.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Touchstone.
- Mead, G.H. (2016). *On Social Psychology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Navisah, I. (2014). Pendidikan karakter dalam keluarga. *Pendidikan Karakter*, 1(1): 26-48.
- Nurtia, M. R. (2020). Dampak broken home terhadap perilaku sosial anak. *Jambura: Journal of Community Empowerment*, 1(1): 1-12.
- Trianingsih, I.N. (2019). Pengaruh keluarga broken home terhadap perkembangan moral dan psikososial siswa kelas 5 SDN 1 Sumberwangi. *Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter*, 1(1): 9-16.
- Ulwan, A.N. (2017). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: Asy Shifa.

Waters, R.C. (1946). *Sociology One: Principle of Sociological Analysis for Australians*. Australia: Longman Cheshire.

Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.